

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Infertilitas menurut *World Health Organization (WHO)* adalah ketidakmampuan pasangan yang aktif secara seksual dan tidak menggunakan kontrasepsi untuk mendapatkan kehamilan dalam jangka waktu satu tahun atau lebih.<sup>1</sup> Sebanyak 48,5 juta pasangan atau sekitar 10-15% dari total jumlah pasangan usia reproduktif di dunia mengalami infertilitas.<sup>2,3</sup> Infertilitas di negara berkembang memiliki angka kejadian yang lebih tinggi dibandingkan negara maju sekitar 30%.<sup>4</sup>

Jumlah pasangan yang mengalami infertilitas di Indonesia diperkirakan lebih kurang 21,3%.<sup>5</sup> Infertilitas yang terjadi pada 39,8 juta pasangan usia subur di Indonesia berdasarkan riset kesehatan pada tahun 2013 mencapai 10-15% atau sekitar 4-6 juta pasangan.<sup>6</sup> Para ahli memastikan angka infertilitas meningkat 15-20% dari lebih kurang 50 juta pasangan usia subur di Indonesia. Penyebab utama infertilitas diperkirakan 40% dari pihak pria, 40% pihak wanita dan 20% dari sumber lain.<sup>7</sup>

Infertilitas dibagi menjadi infertilitas primer dan sekunder. Infertilitas primer merupakan suatu keadaan dimana istri belum hamil walau telah berusaha berhubungan seksual dan tidak memakai alat kontrasepsi selama satu tahun atau lebih. Sedangkan infertilitas sekunder merupakan suatu keadaan dimana sebelumnya istri telah hamil, baik yang sudah melahirkan atau keguguran namun kemudian tidak hamil kembali walaupun sudah berusaha untuk memperoleh kehamilan dan tidak memakai alat kontrasepsi selama satu tahun atau lebih.<sup>1</sup>

Penyebab infertilitas pada pria dapat berupa gangguan spermatogenesis yang bisa terjadi pre testikular (hipogonadisme, kelebihan estrogen, kelebihan androgen, kelebihan glukokortikoid, hipotiroidisme), testikular (gangguan maturase, hipospermatogenesis, sindroma sel sertoli, sindroma klinefelter, kriptorkidisme, orkhitis) dan post testikular.<sup>2,8</sup> Infertilitas pada pria juga bisa disebabkan oleh gangguan yang biasa disebut impotensi yang mana hal tersebut menyebabkan senggama tidak berlangsung normal.<sup>9</sup>

Infertilitas juga bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti umur, frekuensi senggama, lama berusaha, panas, pestisida, pelarut, pemakaian celana dalam yang terlalu ketat, narkoba, radiasi, pajanan terhadap logam berat, merokok, obesitas dan konsumsi alkohol. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kualitas sperma yang akan menyebabkan infertilitas pada pria.<sup>10,11,12,13</sup>

Merokok merupakan faktor yang sering dikaitkan dengan kelainan pada sperma yang dapat menyebabkan infertilitas pada pria. Hasil riset yang dilakukan di Indonesia melaporkan bahwa anak-anak di Indonesia sudah ada yang mulai merokok pada usia 9 tahun. Rata-rata usia anak yang mulai merokok adalah 11-13 tahun. Data yang diperoleh oleh WHO pada tahun 1998 juga memperjelas bahwa seluruh perokok yang ada di dunia sebanyak 30% adalah remaja.<sup>14</sup> Nikotin yang terdapat pada rokok dapat menyebabkan iskemik pada penis yang kemudian mengakibatkan abnormalitas dari morfologi spermatozoa. Selain itu, pada perokok ditemukan penurunan kadar testosteron yang akan mengganggu proses spermatogenesis.<sup>15</sup>

Infeksi menular seksual selain HIV/AIDS juga menyumbang kejadian infertilitas yang tidak sedikit jumlahnya. Data survey dari penelitian di Australia menyebutkan bahwa 17% dari semua penyebab infeksi telah didiagnosis pada remaja dan dewasa muda antara usia 15 sampai 19 tahun. Data mengenai infeksi menular seksual yang mengakibatkan infertilitas pada pria sangat sedikit dilaporkan.<sup>16,17</sup>

Hal yang berkaitan dengan pengetahuan tentang infertilitas yang baik secara umum belum diketahui orang banyak. Infertilitas dan kelainan kesuburan biasanya baru diketahui setelah muncul gejala dan berkonsultasi ke dokter. Banyak yang belum mengetahui dan menyadari bahwa pria juga bisa mengalami infertilitas. Minimnya informasi tentang fertilitas dan kualitas sperma yang berpengaruh kepada infertilitas membuat banyak pria acuh tak acuh tentang keadaan dan kesehatan reproduksinya dibandingkan wanita.<sup>18</sup>

Penelitian terhadap dua ratus orang lebih pria di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa pria sangat jarang mencari pelayanan mengenai infertilitas dibandingkan wanita dan kebanyakan pasangan hanya melakukan pemeriksaan dan evaluasi terhadap wanita, tidak keduanya. Lebih dari 50%

responden mengungkapkan bahwa mereka tidak akrab dengan infertilitas pada pria dan tatalaksananya atau bahkan tidak pernah dengar sama sekali.<sup>19</sup> Penelitian yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2018 di Pekanbaru terhadap 60 orang pria usia subur mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang infertilitas pria mayoritas berpengetahuan kurang terlepas dari usia dan tingkat pendidikan.<sup>20</sup>

Remaja adalah seseorang dengan rentang usia 15-24 tahun yang sedang gencar mencari tahu dan mencoba banyak hal untuk mencari jati diri dalam proses perkembangan menuju dewasa. Remaja merupakan fase rentan untuk melakukan tindakan yang berisiko baik bagi dirinya maupun orang-orang disekitarnya khususnya kesehatan. Faktor yang menyebabkan remaja melakukan tindakan berisiko berasal dari dalam maupun luar diri remaja itu sendiri. Faktor yang paling memungkinkan adalah pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, kepercayaan, kapasitas, umur, pendidikan dan lingkungan seorang remaja.<sup>21</sup>

Beberapa masalah kesehatan pada remaja akibat perilaku berisiko yang dilakukan antara lain merokok, minum-minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, pacaran dan melakukan hubungan seksual diluar nikah. Rendahnya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi merupakan faktor risiko kuat terjadinya perilaku menyimpang dan akan berdampak buruk pada kesehatan reproduksi remaja di masa yang akan datang. Tindakan berisiko tersebut lebih banyak dilakukan oleh remaja laki-laki dibandingkan dengan remaja perempuan.<sup>21</sup> Beberapa penelitian menyebutkan perilaku remaja yang menyimpang tidak hanya dilakukan oleh siswa dari kalangan SMA saja, siswa Madrasah Aliyah pun menjadi bagian dari pelaku perilaku penyimpangan tersebut.<sup>22</sup>

Penelitian yang dilakukan di Australia mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang infertilitas dikalangan remaja sangat superfisial. Mereka mengaku lebih akrab dengan pengetahuan mengenai cara aman dalam berhubungan seksual untuk mencegah infeksi menular seksual dibandingkan pengetahuan tentang infertilitas. Remaja disana tidak menganggap rokok dapat menyebabkan infertilitas karena dianggap bukan bahan kimia berbahaya layaknya pestisida.<sup>17</sup> Tingkat pengetahuan mengenai infertilitas juga berbeda antar jenis kelamin. Berbagai penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan laki-laki dan

perempuan mengenai infertilitas yang mana perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan laki-laki.<sup>23</sup>

Madrasah adalah tempat belajar para santri atau siswa. Madrasah seringkali masih dipandang sebelah mata. Pendidikan yang diselenggarakan di madrasah dinilai kurang berkualitas, lulusannya dianggap belum mampu bersaing dengan lulusan satuan pendidikan sederajat dan tata kelola lembaganya juga tidak berkualitas. Komposisi materi yang diberikan kepada siswa 40% materi agama. Sehingga sebagian masyarakat masih menjadikan madrasah sebagai pilihan terakhir untuk menuntut ilmu.<sup>24</sup>

Perguruan Ar Risalah merupakan pesantren modern yang menggunakan sistem pendidikan dengan memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Perguruan Ar Risalah mengajarkan siswanya ilmu umum dan pengembangan spiritual (keagamaan) namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi. Siswa diwajibkan tinggal dan belajar di sekolah.<sup>25</sup>

Siswa di pesantren tidak diperkenankan menggunakan telepon seluler selama berada di lingkungan sekolah. Siswa hanya boleh mengakses internet pada jam istirahat di ruang komputer.<sup>26</sup> Selain pelajaran di kelas, siswa di pesantren juga memiliki jadwal belajar yang padat. Mereka harus mempelajari dan mendalami ilmu agama Islam, menghafal Al-Qur'an dan memiliki target-target yang harus dicapai selama satu minggu, bulan ataupun semester, sehingga pengetahuan lain seperti kesehatan khususnya topik infertilitas memiliki kemungkinan kecil untuk dipelajari.<sup>25</sup>

Penelitian dan pengetahuan mengenai infertilitas pria yang kurang dikalangan pria dari usia remaja hingga dewasa di Indonesia membuat masyarakat tidak waspada akan kejadian infertilitas dimasa depan dan tidak sempat melakukan tindakan pencegahan. Berdasarkan penjelasan diatas membuat penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul gambaran tingkat pengetahuan siswa Madrasah Aliyah Ar Risalah tentang infertilitas pria tahun 2022.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana distribusi frekuensi karakteristik siswa Madrasah Aliyah Ar Risalah tahun 2022?
2. Bagaimana distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa Madrasah Aliyah Ar Risalah tentang infertilitas pria tahun 2022?
3. Bagaimana distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa Madrasah Aliyah Ar Risalah tentang infertilitas pria tahun 2022 berdasarkan usia?
4. Bagaimana distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa Madrasah Aliyah Ar Risalah tentang infertilitas pria tahun 2022 berdasarkan jurusan?
5. Bagaimana distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa Madrasah Aliyah Ar Risalah tentang infertilitas pria tahun 2022 berdasarkan asal daerah?
6. Bagaimana distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa Madrasah Aliyah Ar Risalah tentang infertilitas pria tahun 2022 berdasarkan sumber informasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan siswa Madrasah Aliyah Ar Risalah tentang infertilitas pria tahun 2022.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik siswa Madrasah Aliyah Ar Risalah tahun 2022
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa Madrasah Aliyah Ar Risalah tentang infertilitas pria tahun 2022
3. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa Madrasah Aliyah Ar Risalah tentang infertilitas pria tahun 2022 berdasarkan usia
4. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa Madrasah Aliyah Ar Risalah tentang infertilitas pria tahun 2022 berdasarkan jurusan
5. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa Madrasah Aliyah Ar Risalah tentang infertilitas pria tahun 2022 berdasarkan asal daerah
6. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa Madrasah Aliyah Ar Risalah tentang infertilitas pria tahun 2022 berdasarkan sumber informasi

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Penulis**

Diharapkan dengan melakukan penelitian ini menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman penulis

### **1.4.2 Manfaat Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi kepustakaan mengenai gambaran tingkat pengetahuan siswa Madrasah Aliyah Ar Risalah tentang infertilitas pria dan materi tentang infertilitas pada pria tersebut.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Institusi**

1. Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi ilmiah tentang gambaran tingkat pengetahuan siswa Madrasah Aliyah Ar Risalah tentang infertilitas pria tahun 2022.
2. Diharapkan dapat menjadi informasi tambahan untuk dokter dalam mendiagnosis dan tatalaksana infertilitas pada pria.
3. Diharapkan dapat menjadi rekomendasi diadakannya penyuluhan atau pemberian edukasi kepada siswa mengenai infertilitas pria untuk kesiapan diri menghadapi masa depan.

### **1.4.4 Manfaat Bagi Sekolah**

Diharapkan dapat menjadi referensi kepada pihak sekolah mengenai pengetahuan siswa tentang infertilitas pria agar dapat ditindaklanjuti dengan melakukan kerjasama dengan lembaga kesehatan di daerah untuk memberikan edukasi secara lengkap dan menyeluruh tentang topik terkait.

### **1.4.5 Manfaat Bagi Masyarakat**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat agar menjaga kesehatan dan dapat mencegah atau mengurangi kejadian infertilitas khususnya pada pria, serta menambah pengetahuan siswa tentang infertilitas pria.